

BBM 1

LANDASAN PENDIDIKAN, MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Pendahuluan

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efisien dan efektif cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Selanjutnya, karena pendidikan itu pada dasarnya adalah upaya memanusiakan manusia (humanisasi), maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Tanpa memahami hakikat manusia, para pendidik tak akan mampu memfasilitasi peserta didiknya untuk dapat menjadi manusia.

Bahan Belajar Mandiri (BBM) ini akan membantu Anda untuk memahami konsep landasan pendidikan, konsep hakikat manusia, dan implikasi konsep hakikat manusia terhadap pendidikan. Dengan mempelajari BBM ini pada akhirnya Anda akan dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip antropologis tentang keharusan pendidikan atau tentang mengapa manusia perlu dididik dan perlu mendidik diri; prinsip-prinsip antropologis tentang kemungkinan pendidikan atau tentang mengapa manusia dapat dididik; dan mengidentifikasi berbagai pengertian pendidikan. Semua ini akan memperluas wawasan kependidikan Anda dan akan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka praktik pendidikan maupun studi pendidikan lebih lanjut.

Materi BBM ini terdiri atas tiga sub pokok bahasan. Sub pokok bahasan pertama mencakup pengertian landasan pendidikan, jenis-jenis landasan pendidikan, dan fungsi landasan pendidikan. Sub pokok bahasan kedua mencakup konsep hakikat manusia, prinsip-prinsip antropologis mengenai keharusan pendidikan dan prinsip-prinsip antropologis mengenai kemungkinan pendidikan. Adapun sub pokok bahasan ketiga berkenaan dengan implikasi konsep hakikat manusia terhadap pengertian pendidikan.

Setelah mempelajari BBM ini, Anda diharapkan memahami hakikat landasan pendidikan, serta hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Anda perlu dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Menjelaskan pengertian landasan pendidikan.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis landasan pendidikan.
3. Menjelaskan fungsi landasan pendidikan bagi pendidik (guru).
4. Menjelaskan konsep hakikat manusia.
5. Mengidentifikasi prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi keharusan pendidikan.
6. Mengidentifikasi prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi kemungkinan pendidikan.
7. Mendeskripsikan implikasi konsep hakikat manusia terhadap pengertian pendidikan.

Materi BBM disusun menjadi tiga kegiatan belajar sebagai berikut:

Kegiatan Belajar 1 : Landasan Pendidikan.

Kegiatan Belajar 2 : Manusia: Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan.

Kegiatan Belajar 3 : Pengertian Pendidikan.

Petunjuk Belajar

Agar dapat memahami materi BBM ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. Sebelum membaca BBM ini, pelajari terlebih dahulu glosarium pada akhir BBM yang memuat istilah-istilah khusus yang digunakan dalam BBM ini.
2. Baca materi BBM dengan seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan, dll. sesuai pemikiran yang muncul. Dalam menjelaskan suatu konsep atau asas, seringkali digunakan istilah dan diberikan contoh, pahami hal tersebut sesuai konteks pembahasannya.
3. Terdapat keterkaitan antara materi sub pokok bahasan kesatu (kegiatan pembelajaran satu) dengan materi sub pokok bahasan kedua (kegiatan pembelajaran kedua) dst. Materi pada kegiatan pembelajaran kesatu berimplikasi terhadap materi kegiatan pembelajaran kedua dst. Karena itu untuk menguasai keseluruhan materi BBM ini

mesti dimulai dengan memahami secara berurutan materi BBM pada setiap sub pokok bahasan yang disajikan pada kegiatan pembelajaran satu s.d. kegiatan pembelajaran tiga secara berurutan.

4. Cermati dan kerjakan latihan yang diberikan. Dalam mengerjakan latihan tersebut, gunakan pengetahuan yang telah Anda kuasai sebelumnya. Pengetahuan dan penghayatan berkenaan dengan pengalaman hidup Anda sehari-hari akan dapat membantu penyelesaian tugas.
5. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan kunci jawaban untuk membuat penilaian benar /tidaknya jawaban Anda.
6. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka untuk digunakan dalam pembuatan tugas kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

Kegiatan Belajar 1

LANDASAN PENDIDIKAN

Dalam kegiatan belajar ini Anda akan mengkaji tiga permasalahan pokok, yaitu pengertian landasan pendidikan, jenis-jenis landasan pendidikan dan fungsi landasan pendidikan. Kajian dalam pokok permasalahan pertama meliputi definisi landasan, definisi pendidikan dan definisi landasan pendidikan. Kajian dalam pokok permasalahan kedua meliputi empat jenis landasan pendidikan berdasarkan sumbernya, dan dua jenis landasan pendidikan berdasarkan sifat isi asumsinya. Adapun kajian dalam pokok permasalahan ketiga berkenaan dengan fungsi landasan pendidikan bagi pendidik (guru) dalam melaksanakan peranannya. Dengan demikian, setelah mempelajari kegiatan belajar ini, Anda akan dapat menjelaskan pengertian landasan pendidikan, dapat mengidentifikasi jenis-jenis landasan pendidikan, dan dapat menjelaskan fungsi landasan pendidikan bagi pendidik (guru).

1. Pengertian Landasan Pendidikan

Landasan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:633), istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fondasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb.

Dari contoh di atas telah Anda ketahui bahwa landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Selanjutnya, mari kita kaji lebih lanjut pengertian landasan yang bersifat konseptual tersebut. Landasan yang bersifat

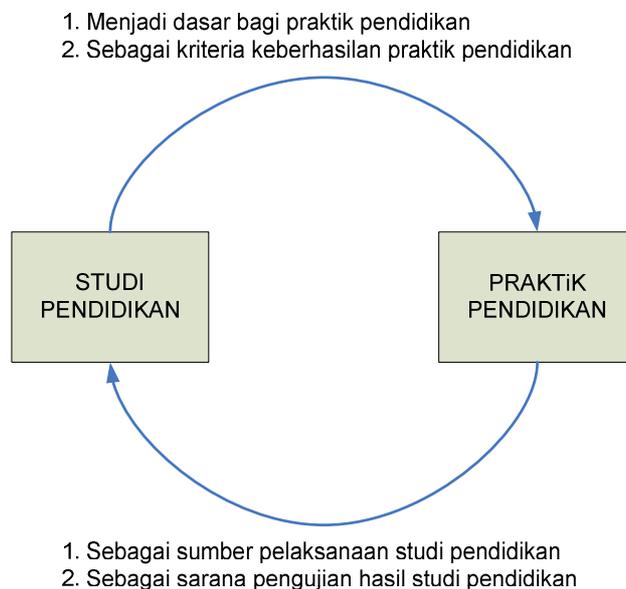
konseptual pada dasarnya identik dengan *asumsi*, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktik).

Pendidikan. Sebagaimana telah Anda maklumi melalui uraian pendahuluan, pendidikan hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia (humanisasi). Sejalan dengan makna pendidikan itu, maka pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai yang dianut. Manusia ideal yang menjadi tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah: “manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Menyimak isi dan makna tujuan pendidikan tersebut dapat difahami bahwa pendidikan bersifat *normatif*, artinya pendidikan harus diarahkan kepada tujuan-tujuan yang baik dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga jelas tujuannya, tepat isi kurikulumnya, serta efisien dan efektif cara-cara pelaksanaannya. Implikasinya, maka dalam rangka pendidikan mesti terdapat momen *studi pendidikan* dan momen *praktik pendidikan*.

Studi pendidikan dan Praktik Pendidikan. Studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memahami sistem konsep pendidikan. Contoh: mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan sedang membaca buku Sejarah Pendidikan Indonesia. Para guru sedang melakukan konferensi kasus untuk mencari pemecahan masalah bagi murid B yang sering membolos, dsb. Sedangkan praktik pendidikan adalah kegiatan bersama yang dilakukan pendidik dan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Contoh: Berdasarkan hasil konferensi kasus, Pak Agus membimbing siswa B agar menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri sehingga tidak membolos lagi. Ibu Ani sedang membelajarkan para siswanya mengenai sifat-sifat zat dengan menggunakan metode demonstrasi, dsb. Coba Anda berikan contoh-contoh lainnya yang tergolong studi pendidikan dan contoh-contoh lainnya yang tergolong praktik pendidikan.

Hubungan Komplementer Studi dan Praktik Pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Redja Mudyahardjo (Odang Muchtar, 1991:12), terdapat hubungan komplementer antara studi pendidikan dan praktik pendidikan. Hasil studi pendidikan dapat dijadikan dasar bagi praktik pendidikan. Selain itu, hasil studi pendidikan dapat dijadikan kriteria keberhasilan praktik pendidikan. Sebaliknya, Praktik Pendidikan dapat menjadi sumber pelaksanaan studi pendidikan; dan selain itu, praktik pendidikan dapat dijadikan sarana pengujian hasil studi pendidikan.

HUBUNGAN KOMPLEMENTER STUDI PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN



Landasan Pendidikan. Telah diuraikan di muka, bahwa dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktik pendidikan. Melalui studi pendidikan antara lain kita akan memperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan yang akan dijadikan titik tolak praktik pendidikan. Namun demikian, bahwa landasan pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut juga dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas dapat Anda simpulkan, bahwa landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan/atau studi pendidikan lebih lanjut. Adapun

secara ringkas dapat pula didefinisikan, bahwa landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan.

2. Jenis-jenis Landasan Pendidikan

Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak pendidikan berasal dari berbagai sumber. Asumsi-asumsi tersebut dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu, dan hukum atau yuridis. Berdasarkan sumbernya jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi: 1) landasan religius pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan.

Landasan Religius Pendidikan. Landasan religius pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak pendidikan. Contoh: “Carilah ilmu sejak dari buaian hingga masuk liang lahat”; “Menuntut ilmu adalah fardlu bagi setiap muslim”. Implikasinya, bagi setiap muslim bahwa belajar atau melaksanakan pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu kewajiban. Silakan Anda cari contoh asumsi-asumsi yang lainnya yang bersumber dari ajaran agama yang Anda anut.

Landasan Filosofis Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dsb. Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat. Sebab itu, dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dsb. Contoh: Penganut Realisme antara lain berpendapat bahwa “pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman atau penginderaan”. Implikasinya, penganut Realisme mengutamakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (misal: melalui observasi, praktikum, dsb.) atau melalui pengalaman tidak langsung (misal: melalui membaca laporan-laporan hasil penelitian, dsb).

Selain tersajikan berdasarkan aliran-alirannya, landasan filosofis pendidikan dapat pula disajikan berdasarkan tema-tema tertentu. Misalnya dalam tema: “Manusia sebagai *Animal Educandum*” (M.J. Langeveld, 1980), *Man and Education*” (Frost, Jr., 1957), dll.

Landasan Ilmiah Pendidikan. Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-

asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang dijadikan titik tolak pendidikan. Sebagaimana Anda ketahui terdapat berbagai disiplin ilmu, seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, sejarah, dsb. Sebab itu, ada berbagai *jenis landasan ilmiah pendidikan*, antara lain: landasan psikologi pendidikan, landasan sosiologi pendidikan, landasan antropologi pendidikan, landasan histori pendidikan, dsb.

- **Landasan psikologi pendidikan** adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah psikologi yang dijadikan titik tolak pendidikan. Contoh: “Setiap individu mengalami perkembangan secara bertahap, dan pada setiap tahap perkembangannya setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya”. Implikasinya, pendidikan mesti dilaksanakan secara bertahap; tujuan dan isi pendidikan mesti disesuaikan dengan tahapan dan tugas perkembangan peserta didik.
- **Landasan sosiologi pendidikan** adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah sosiologi yang dijadikan titik tolak pendidikan. Contoh: “Di dalam masyarakat yang menganut stratifikasi sosial terbuka, terdapat peluang besar untuk terjadinya mobilitas sosial. Adapun faktor yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial itu antara lain bakat dan pendidikan”. Implikasinya, para orang tua rela berkorban membiayai pendidikan anak-anaknya (dengan menyisihkan kebutuhan hidup sekunder lainnya) agar kedudukan status sosial anak mereka dapat naik dalam tingkatan anak tangga sosialnya.
- **Landasan antropologi pendidikan** adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah antropologi yang dijadikan titik tolak pendidikan. Contoh: perbedaan kebudayaan masyarakat di berbagai daerah (misalnya: sistem mata pencaharian, bahasa, kesenian, dsb) mengimplikasikan perlu diberlakukannya kurikulum muatan lokal.
- **Landasan ekonomi pendidikan** adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah ekonomi yang dijadikan titik tolak pendidikan. Contoh: “Kalkulasi ekonomi selalu berkenaan dengan modal, produksi, distribusi, persaingan, untung atau laba dan rugi”. Implikasinya, pendidikan dipandang sebagai penanaman modal pada diri manusia (*human investment*) untuk mempertinggi mutu tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan produksi. Selain itu, pemilihan sekolah atau jurusan oleh seseorang akan ditentukan dengan mempertimbangkan kemampuan biaya/modal yang

dimilikinya, prospek pekerjaan serta gaji yang mungkin diperolehnya setelah lulus dan bekerja. Jika sekolah ingin laku (banyak memperoleh siswa), maka harus mempunyai daya saing tinggi dalam hal prestasi.

- **Landasan biologi pendidikan** adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah biologi yang dijadikan titik tolak pendidikan. Contoh: “Dibanding dengan khewan, manusia memiliki otak yang lebih besar sehingga ia mampu berpikir”. Implikasinya, manusia memungkinkan untuk dididik.
- **Landasan politik pendidikan** adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah politik yang dijadikan titik tolak pendidikan. Contoh: Pemerintahan otokrasi mengimplikasikan manajemen pendidikan yang sentralistik.
- **Landasan histori pendidikan** adalah asumsi-asumsi pendidikan yang bersumber dari konsep dan praktek pendidikan masa lampau (sejarah) yang menjadi titik tolak perkembangan pendidikan masa kini dan masa datang. Contoh: Semboyan “*tut wuri handayani*” sebagai salah satu peranan yang harus dilaksanakan oleh para pendidik, dan dijadikan semboyan pada logo Kementerian Pendidikan Nasional, adalah semboyan dari Ki Hadjar Dewantara (Pendiri Perguruan Nasional Taman Siswa pada tgl 3 Juli 1922 di Yogyakarta) yang disetujui hingga masa kini dan untuk masa datang karena dinilai berharga.
- **Landasan fisiologi pendidikan** adalah asumsi-asumsi pendidikan yang bersumber dari kaidah-kaidah fisiologi tentang manusia yang dijadikan titik tolak pendidikan. Contoh: “kematangan organ-organ tubuh seperti fungsi otak, susunan syaraf, alat dria, otot-otot, dsb. mendahului perkembangan kemampuan berpikir sebagai fungsi jiwa. Implikasinya, isi pendidikan harus disesuaikan dengan masa peka, yaitu masa kematangan organ-organ tubuh untuk dapat menerima pengaruh-pengaruh dari luar secara efektif dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan berpikir sebagai fungsi kejiwaan.

Landasan Hukum/Yuridis Pendidikan. Landasan hukum/yuridis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh: Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan: “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” (Pasal 6);

“Setiap warga Negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar” (Pasal 34). Implikasinya, Kepala Sekolah Dasar atau panitia penerimaan siswa baru di SD harus memprioritaskan anak-anak (pendaftar) berusia tujuh tahun untuk diterima sebagai siswa daripada anak-anak yang baru mencapai usia enam tahun. Karena itu, panitia penerimaan siswa baru perlu menyusun daftar urut anak (pendaftar) berdasarkan usianya, baru menetapkan batas nomor urut pendaftar yang akan diterima sesuai kapasitas yang dimiliki sekolah.

Upaya mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis landasan pendidikan, di samping dapat dilakukan berdasarkan sumbernya (sebagaimana telah Anda pahami dari uraian di atas), dapat pula dilakukan berdasarkan sifat isi dari asumsi-asumsinya. Berdasarkan sifat isi asumsi-asumsinya, landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) landasan deskriptif pendidikan dan 2) landasan preskriptif pendidikan.

Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (*Dasein*) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan umumnya bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Sebab itu, landasan deskriptif pendidikan disebut juga *landasan ilmiah pendidikan* atau *landasan faktual pendidikan*. Landasan deskriptif pendidikan antara lain meliputi: landasan psikologi pendidikan, landasan biologi pendidikan, landasan sosiologi pendidikan, landasan antropologi pendidikan, dsb. Adapun *landasan preskriptif pendidikan* adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal/diharapkan/dicita-citakan (*Das Sollen*) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan dan/atau praktik pendidikan. Landasan preskriptif pendidikan antara lain meliputi: landasan filosofis pendidikan, landasan religius pendidikan, dan landasan yuridis pendidikan.

3. Fungsi Landasan Pendidikan

Suatu gedung dapat berdiri tegak dan kuat apabila dinding-dindingnya, atapnya, dsb. didirikan dengan bertumpu pada suatu landasan (fondasi) yang kokoh. Apabila landasannya tidak kokoh, apalagi jika gedung itu didirikan dengan tidak bertumpu pada fondasi atau landasan yang semestinya, maka gedung tersebut tidak akan kuat untuk

dapat berdiri tegak. Mungkin gedung itu miring dan retak-retak, sehingga akhirnya runtuh dan berantakan. Demikian pula pendidikan, pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka praktiknya akan mantap, benar dan baik, relatif tidak akan terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan, sehingga praktik pendidikan menjadi efisien, efektif, dan relevan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan pembangunan.

Contoh: Dalam praktik pendidikan, para guru antara lain dituntut agar melaksanakan peranan sesuai semboyan "*tut wuri handayani*". Untuk itu, para guru idealnya memahami dan meyakini *asumsi-asumsi* dari semboyan tersebut. Sebab jika tidak, sekalipun tampaknya guru tertentu berbuat "seperti" melaksanakan peranan sesuai semboyan *tut wuri handayani*, namun perbuatan itu tidak akan disadarinya sebagai perbuatan untuk *tut wuri handayani* bagi para siswanya. Bahkan kemungkinan perbuatan guru tersebut bertentangan dengan semboyan tersebut. Misalnya: guru kurang menghargai bakat masing-masing siswa; semua siswa dipandang sama atau tidak memiliki perbedaan individual; guru lebih sering mengatur apa yang harus diperbuat siswa dalam rangka belajar, guru tidak menghargai kebebasan siswa; dll. Guru berperan sebagai penentu perkembangan pribadi siswa, guru berperan sebagai pembentuk prestasi siswa, guru berperan sebagai pembentuk untuk menjadi siapa para siswanya di kemudian hari. Dalam contoh ini, semboyan tinggal hanya sebagai seboyan. Sekalipun guru hafal betul semboyan tersebut, tetapi jika *asumsi-asumsinya* tidak dipahami dan tidak diyakini, maka perbuatan dalam praktik pendidikannya tetap tidak bertitik tolak pada semboyan tadi, tidak mantap, terjadi kesalahan, sehingga tidak efisien dan tidak efektif.

Sebaliknya, jika guru memahami dan meyakini *asumsi-asumsi* dari semboyan *tut wuri handayani* (yaitu: kodrat alam dan kebebasan siswa), maka ia akan dengan sadar dan mantap melaksanakan peranannya. Dalam hal ini ia akan relatif tidak melakukan kesalahan. Misalnya: guru akan menghargai dan mempertimbangkan bakat setiap siswa dalam rangka belajar, sekalipun para siswa memiliki kesamaan, tetapi guru juga menghargai individualitas setiap siswa. Guru akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dalam rangka belajar, guru menghargai kebebasan siswa. Guru membimbing para siswa dalam rangka belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing, dll. Pendek kata, dengan bertitik

tolak pada asumsi kodrat alam dan kebebasan yang dimiliki setiap siswa, maka perbuatan guru dalam praktek pendidikannya bukan untuk membentuk prestasi belajar tanpa mempertimbangkan bakat atau kecepatan dan kapasitas belajar masing-masing siswa; bukan untuk membentuk siswa agar menjadi siapa mereka nantinya sesuai kehendak guru belaka; melainkan membimbing para siswa dalam belajar sehingga mencapai prestasi optimal sesuai dengan bakat, minat, kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing; memberikan kesempatan/kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan kodrat alamnya masing-masing melalui interaksi dengan lingkungannya, dan berdasarkan sistem nilai tertentu demi terwujudnya tertib hidupnya sendiri dan tertibnya hidup bersama. Guru hanya akan “mengatur” atau mengarahkan siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau salah arah dalam rangka belajarnya.

Mengacu kepada uraian di atas dapat kita simpulkan, bahwa landasan pendidikan berfungsi sebagai titik tolak atau tumpuan bagi para pendidik (guru) dalam rangka praktik pendidikan dan/atau studi pendidikan. Selain itu, landasan pendidikan memiliki kegunaan untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan baik dalam rangka praktik maupun studi pendidikan.

Ada berbagai jenis landasan pendidikan yang perlu kita kaji, antara jenis landasan pendidikan yang satu dengan jenis landasan pendidikan yang lainnya akan saling melengkapi. Dalam rangka mempelajari landasan pendidikan, akan ditemukan berbagai asumsi yang mungkin dapat kita sepakati. Sebaliknya, mungkin pula ditemukan berbagai asumsi yang tidak dapat kita sepakati, misalnya karena bertentangan dengan keyakinan atau pendapat yang telah kita anut. Namun demikian, hal yang terakhir ini hendaknya tidak dijadikan alasan sehingga kita tidak mau mempelajarinya. Sebab, semua itu justru akan memperluas dan memperjelas wawasan kependidikan kita. Hanya saja kita mesti pandai memilah dan memilih mana yang harus ditolak dan mana yang seharusnya diterima, kita anut dan kita aplikasikan. Ini adalah salah satu peranan pelaku studi landasan pendidikan, yaitu membangun landasan kependidikannya sendiri. Landasan pendidikan yang dianut itulah yang akan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan/atau studi pendidikan.

Latihan:

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda rumuskan:

- 1) Definisi landasan pendidikan.
- 2) Alasan tentang mengapa pendidikan perlu dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh.
- 3) Peta/bagan jenis-jenis landasan pendidikan.

Petunjuk Jawaban Latihan:

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali konsep landasan dan konsep pendidikan. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu mengacu kepada konsep tentang sifat normatif pendidikan yang harus dilaksanakan secara bijaksana dan harus dapat dipertanggung jawabkan. Adapun untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu memahami jenis-jenis landasan pendidikan, baik berdasarkan sumbernya maupun berdasarkan sifat isi asumsi-asumsinya.

Rangkuman

Landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan.

Pendidikan bersifat normatif dan mesti dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Sebab itu, sebelum melaksanakan praktik pendidikan, pendidik perlu terlebih dahulu berpikir atau melakukan studi pendidikan agar memiliki kejelasan tentang landasannya. Dengan demikian, maka pendidik akan memiliki kejelasan pula mengenai tujuan, isi kurikulum, dan cara-cara pendidikan yang harus dilaksanakannya.

Berdasarkan sumbernya, jenis-jenis landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi: 1) landasan religius pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan landasan hukum/yuridis pendidikan. Adapun Berdasarkan sifat isi

asumsi-asumsinya, landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) landasan deskriptif pendidikan dan 2) landasan preskriptif pendidikan.

Landasan pendidikan yang dianut seseorang akan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka praktik pendidikan yang diselenggarakannya. Selain itu, landasan pendidikan berfungsi pula sebagai titik tolak dalam rangka studi pendidikan.

Tes Formatif 1

Jawablah semua soal di bawah ini dengan cara memberikan tanda silang pada salah satu identitas alternatif jawaban yang paling tepat.

1. Berbagai asumsi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan disebut

A. landasan pendidikan.	C. Studi pendidikan.
B. praktik pendidikan.	D. tujuan pendidikan.
2. Contoh perbuatan yang tergolong ke dalam praktik pendidikan adalah
 - A. Ibu Fatimah sedang membaca buku psikologi pendidikan.
 - B. Ibu Heni dan pak Dadi berdiskusi tentang pengertian pendidikan.
 - C. Pak Andi sedang mengajarkan konsep “ekosistem” kepada murid-muridnya.
 - D. Pak Majid memikirkan cara terbaik untuk memotivasi belajar para muridnya.
3. Asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang dicita-citakan/ideal yang dijadikan titik tolak pendidikan tergolong ke dalam landasan

A. deskriptif pendidikan	C. ilmiah pendidikan.
B. empiris pendidikan.	D. preskriptif pendidikan.
4. Asumsi-asumsi yang bersumber dari hasil riset ilmiah dalam disiplin ilmu tertentu dikenal pula sebagai landasan

A. deskriptif pendidikan.	C. religius pendidikan.
B. filosofis pendidikan.	D. yuridis pendidikan.
5. Salah satu landasan pendidikan yang tergolong ke dalam landasan preskriptif pendidikan adalah landasan

A. antropologi pendidikan.	C. psikologi pendidikan.
B. filosofis pendidikan.	D. sosiologi pendidikan.
6. Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sebab itu pendidikan hendaknya bertujuan agar peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Ini adalah contoh landasan

A. ilmiah pendidikan.	C. fisiologis pendidikan.
B. filosofis pendidikan.	D. religius pendidikan.
7. “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Pasal 1 ayat 1 UUD RI 1945). Ini adalah contoh landasan

Kegiatan Belajar 2

MANUSIA: KEHARUSAN DAN KEMUNGKINAN PENDIDIKAN

Dalam kegiatan pembelajaran ini Anda akan mengkaji tiga permasalahan pokok, yaitu tentang: (1) hakikat manusia, (2) keharusan pendidikan, dan (3) kemungkinan pendidikan. Kajian dalam pokok permasalahan pertama meliputi asal-usul manusia, wujud dan potensinya, serta berbagai dimensi kehidupannya. Kajian dalam pokok permasalahan kedua berkenaan dengan prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi bahwa manusia perlu dididik dan perlu mendidik diri. Adapun kajian dalam pokok permasalahan ketiga berkenaan dengan prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi bahwa manusia mungkin (dapat) dididik. Dengan demikian setelah mempelajari kegiatan belajar ini Anda akan dapat menjelaskan tentang hakikat manusia, serta dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi keharusan dan kemungkinan pendidikan.

1. Hakikat Manusia

a. Asal-usul Manusia

Pada saat-saat tertentu dalam perjalanan hidupnya, manusia mempertanyakan tentang asal-usul alam semesta dan asal-usul keber-ada-an dirinya sendiri. Terdapat dua aliran pokok filsafat yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu *Evolusionisme* dan *Kreasionisme* (J.D. Butler, 1968). Menurut *Evolusionisme*, manusia adalah hasil puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam semesta. Manusia – sebagaimana halnya alam semesta – ada dengan sendirinya berkembang dari alam itu sendiri, tanpa Pencipta. Penganut aliran ini antara lain Herbert Spencer, Charles Darwin, dan Konosuke Matsushita. Sebaliknya, *Kreasionisme* menyatakan bahwa asal usul manusia – sebagaimana halnya alam semesta - adalah ciptaan suatu *Creative Cause atau Personality*, yaitu Tuhan YME. Penganut aliran ini antara lain Thomas Aquinas dan Al-Ghazali.

Memang kita dapat menerima gagasan tentang adanya proses evolusi di alam semesta termasuk pada diri manusia, tetapi tentunya kita *menolak* pandangan yang menyatakan adanya manusia di alam semesta semata-mata sebagai hasil evolusi dari alam

itu sendiri, tanpa Pencipta. Penolakan ini terutama didasarkan atas keimanan kita terhadap Tuhan YME sebagai Maha Pencipta. Adapun secara filosofis penolakan tersebut antara lain didasarkan kepada empat argumen berikut ini:

- 1) *Argumen ontologis*: Semua manusia memiliki ide tentang Tuhan. Sementara itu, bahwa *realitas* (kenyataan) lebih sempurna daripada ide manusia. Sebab itu, Tuhan pasti ada dan realitas ada-Nya itu pasti lebih sempurna daripada ide manusia tentang Tuhan.
- 2) *Argumen kosmologis*: Segala sesuatu yang ada mesti mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta - termasuk manusia - adalah sebagai akibat. Di alam semesta terdapat rangkaian sebab-akibat, namun tentunya mesti ada Sebab Pertama yang tidak disebabkan oleh yang lainnya. Sebab Pertama adalah sumber bagi sebab-sebab yang lainnya, tidak berada sebagai materi, melainkan sebagai "Pribadi" atau "Khalik".
- 3) *Argumen Teleologis*: Segala sesuatu memiliki tujuan (contoh: mata untuk melihat, kaki untuk berjalan dsb.). Sebab itu, segala sesuatu (realitas) tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Pengatur tujuan tersebut, yaitu Tuhan.
- 4) *Argumen Moral*: Manusia bermoral, ia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang jahat, dsb. Ini menunjukkan adanya dasar, sumber dan tujuan moralitas. Dasar, sumber, dan tujuan moralitas itu adalah Tuhan.

b. Wujud dan Potensi Manusia

Wujud Manusia. Menurut penganut aliran Materialisme – yaitu Julien de La Mettrie – bahwa esensi manusia semata-mata bersifat *badani*, esensi manusia adalah tubuh atau fisiknya. Sebab itu, segala hal yang bersifat kejiwaan, spiritual atau rohaniah dipandang hanya sebagai resonansi dari berfungsinya badan atau organ tubuh. Tubuhlah yang mempengaruhi jiwa. Contoh: Jika ada organ tubuh luka muncullah rasa sakit. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *Epiphenomenalisme* (J.D. Butler, 1968).

Bertentangan dengan gagasan Julien de La Mettrie, menurut Plato – salah seorang penganut aliran *Idealisme* - bahwa esensi manusia bersifat *kejiwaan/spiritual/rohaniah*. Memang Plato tidak mengingkari adanya aspek badan, namun menurut dia jiwa mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada badan. Jiwa berperan

sebagai pemimpin badan, jiwalah yang mempengaruhi badan, karena itu badan mempunyai ketergantungan kepada jiwa. Contoh: Pada saat berpuasa, jiwa mengendalikan badan untuk tidak minum dan tidak makan, sekalipun kerongkongan sudah kering dan perut keroncongan. Pandangan tentang hubungan badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *Spiritualisme* (J.D. Butler, 1968).

Rene Descartes mengemukakan pandangan lain lagi yang secara tegas bersifat *dualistik*. Dalam pandangan filsafatnya, Descartes berpendapat bahwa esensi manusia terdiri atas dua substansi, yaitu *badan dan jiwa*. Karena manusia terdiri atas dua substansi yang berbeda (badan dan jiwa), maka antara keduanya tidak terdapat hubungan saling mempengaruhi (S.E. Frost Jr., 1957). Namun demikian, lain lagi dalam pandangan *common sense*-nya, Descartes mengakui adanya hubungan badan dan jiwa. Menurutnya badan dan jiwa satu sama lain saling mempengaruhi. Pandangan demikian dikenal sebagai paham *Interaksionisme* (Titus, dkk, 1959).

Paham *Paralelisme* menolak paham Interaksionisme. Paralelisme menyatakan bahwa tidak ada hubungan saling mempengaruhi antara badan dan jiwa. Sekalipun dalam pengalaman sehari-hari kita melihat dan merasakan kenyataan adanya keserasian antara aspek badan dan kejiwaan, namun hal itu bukan berarti adanya saling mempengaruhi antara keduanya. Melainkan, sebagaimana dikemukakan oleh Leibniz (1646-1716) bahwa keserasian tersebut disebabkan karena sudah diciptakan sebelumnya oleh Tuhan.

Semua pandangan tentang wujud manusia serta hubungan antara badan dan jiwa atau roh sebagaimana dikemukakan di atas dibantah oleh E.F. Schumacher (1980). Menurut Schumacher manusia adalah kesatuan dari yang bersifat badani dan rohani yang secara prinsipal berbeda daripada benda, tumbuhan, hewan, maupun Tuhan. Sejalan dengan ini Abdurahman Sholih Abdullah (1991) menegaskan: "meski manusia merupakan perpaduan dua unsur yang berbeda, ruh dan badan, namun ia merupakan pribadi yang integral".

Potensi Manusia. Sebagai kesatuan badani-rohani manusia hidup dalam ruang dan waktu, memiliki kesadaran (*consciousness*), memiliki penyadaran diri (*self-awareness*), mempunyai berbagai kebutuhan, instink, nafsu, serta mempunyai tujuan. Manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan potensi untuk berbuat baik, namun di samping itu karena hawa nafsunya ia pun memiliki

potensi untuk berbuat jahat. Selain itu, manusia memiliki potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia berdimensi individualitas/personalitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan dan keberagamaan. Implikasi dari semua itu, manusia memiliki historisitas, berinteraksi/berkomunikasi, dan memiliki dinamika.

c. Dimensi-dimensi Manusia

1) Individualitas dan/atau personalitas

Dari uraian di atas telah Anda pahami bahwa manusia bukan hanya badannya, bukan pula rohnya saja. Manusia adalah kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan rohaninya, dst. Dalam kehidupan sehari-hari Anda pun menyaksikan adanya perbedaan pada setiap orang, sehingga masing-masing bersifat unik. Perbedaan ini berkenaan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat, hobi, cita-citanya, dsb. Jika Anda bandingkan, manusia kembar siam sekalipun tidak memiliki kesamaan dalam keseluruhannya bukan? Selain itu, karena setiap manusia memiliki subjektivitas (ke-diri-sendirian), maka ia hakikatnya adalah pribadi, ia adalah subjek. Sebagai pribadi atau subjek, setiap manusia bebas mengambil tindakan atas pilihan serta tanggung jawabnya sendiri (otonom) untuk menandakan keberadaannya di dalam lingkungan. Dengan demikian dapat Anda simpulkan bahwa manusia adalah individu artinya manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan yang lainnya sehingga bersifat unik; Selain itu sebagai pribadi, manusia itu adalah subjek yang otonom.

2) Sosialitas

Sekalipun setiap manusia adalah individual/personal, tetapi ia tidak hidup sendirian, tak mungkin hidup sendirian, dan tidak mungkin hidup hanya untuk dirinya sendiri, melainkan hidup pula dalam keterpautan dengan sesamanya. Dalam hidup bersama dengan sesamanya (bermasyarakat), setiap individu menempati kedudukan (*status*) tertentu, mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, namun demikian sekaligus ia pun mempunyai *dunia bersama* dan *tujuan hidup bersama* dengan

sesamanya. Melalui hidup dengan sesamanya, manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya. Sehubungan dengan ini Aristoteles menyebut manusia sebagai *makhluk sosial* atau makhluk bermasyarakat (Ernst Cassirer, 1987).

Terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan masyarakatnya. Ernst Cassirer menyatakan: “manusia takkan menemukan diri, manusia takkan menyadari individualitasnya kecuali melalui perantaraan pergaulan sosial. Adapun Theo Huijbers mengemukakan bahwa “dunia hidupku dipengaruhi oleh orang lain sedemikian rupa, sehingga demikian mendapat arti sebenarnya dari aku bersama orang lain itu” (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983). Sebaliknya terdapat pula pengaruh dari individu terhadap masyarakatnya. Masyarakat terbentuk dari individu-individu, maju mundurnya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu-individu yang membangunnya (Iqbal, 1978).

Karena setiap manusia adalah pribadi/individu, dan karena terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan sesamanya, maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan antara subjek dengan objek, melainkan *subjek dengan subjek* yang oleh Martin Buber disebut hubungan *I – Thou / Aku-Engkau* (Maurice S. Friedman, 1954). Selain itu, hendaknya terdapat keseimbangan antara individualitas dan sosialitas pada setiap manusia.

3) Keberbudayaan

Kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 1985). Ada tiga jenis wujud kebudayaan, yaitu: 1) sebagai kompleks dari ide-ide, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dsb.; 2) sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, ia hidup berbudaya dan membudaya. Manusia menggunakan kebudayaan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya atau untuk mencapai berbagai tujuannya. Di samping itu kebudayaan menjadi milik manusia, menyatu dengan dirinya, ia hidup sesuai dengan kebudayaannya. Karena itu, kebudayaan bukan sesuatu yang ada di luar manusia,

melainkan meliputi perbuatan manusia itu sendiri. Bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena dan bersama kebudayaannya. Di dalam kebudayaan dan dengan kebudayaan itu manusia menemukan dan mewujudkan diri. Berkenaan dengan ini Ernst Cassirer menegaskan: "Manusia tidak menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia (C.A. Van Peursen, 1988).

Dari uraian di atas kiranya Anda telah memahami bahwa kebudayaan memiliki fungsi positif bagi kemungkinan eksistensi manusia, namun demikian perlu dipahami pula bahwa apabila manusia kurang bijaksana dalam mengembangkan dan/atau menggunakannya, maka kebudayaan pun dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi manusia. Dalam perkembangannya yang begitu cepat, sejak abad yang lalu kebudayaan disinyalir telah menimbulkan *krisis antropologis*. Berkenaan dengan ini Martin Buber mengemukakan contoh keterhukuman manusia oleh karyanya sendiri: Manusia menciptakan mesin untuk melayani dirinya, tetapi akhirnya manusia menjadi pelayan mesin. Demikian pula dalam bidang ekonomi, semula manusia memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi akhirnya manusia tenggelam dan dikuasai produksi (Ronald Gregor Smith, 1959).

Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kodrat *dinamika* pada diri manusia mengimplikasikan adanya perubahan dan pembaruan kebudayaan. Hal ini tentu saja didukung oleh pengaruh kebudayaan masyarakat/bangsa lain terhadap kebudayaan masyarakat tertentu, serta dirangsang pula oleh tantangan yang datang dari lingkungan. Selain itu, mengingat adanya dampak positif dan negatif dari kebudayaan terhadap manusia, masyarakat kadang-kadang terombang ambing diantara dua relasi kecenderungan. Di satu pihak ada yang mau melestarikan bentuk-bentuk lama (konservatif), sedang yang lain terdorong untuk menciptakan hal-hal baru (inovatif). Ada pergolakan yang tak kunjung reda antara tradisi dan inovasi. Hal ini meliputi semua kehidupan budaya (Ernst Cassirer, 1987).

4) Moralitas

Eksistensi manusia memiliki dimensi moralitas. Manusia memiliki dimensi moralitas sebab ia memiliki *kata hati* yang dapat membedakan antara baik dan jahat. Adapun menurut Immanuel Kant disebabkan pada manusia terdapat *rasio praktis* yang memberikan perintah mutlak (*categorical imperative*). Contoh: jika Anda meminjam buku milik teman, rasio praktis atau kata hati Anda menyatakan bahwa buku itu *wajib* dikembalikan. (S.E. Frost Jr., 1957; P.A. van der Weij, 1988). Sebagai subjek yang otonom (memiliki kebebasan) manusia selalu dihadapkan pada suatu alternatif tindakan/perbuatan yang harus dipilihnya. Adapun kebebasan untuk bertindak/berbuat itu selalu berhubungan dengan *norma-norma moral* dan *nilai-nilai moral* yang juga harus dipilihnya. Karena manusia mempunyai kebebasan memilih untuk bertindak/berbuat, maka selalu ada penilaian moral atau tuntutan pertanggungjawaban atas setiap perbuatannya.

5) Keberagamaan

Keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Hal ini terdapat pada manusia manapun, baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang), maupun dalam rentang geografis dimana manusia berada.

Seperti telah Anda pahami, manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Di lain pihak, Tuhan pun telah menurunkan wahyu melalui Utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan oleh manusia agar (sehingga) manusia beriman dan bertaqwa kepadaNya. Dalam keberagamaan ini manusia dapat merasakan hidupnya menjadi bermakna. Ia memperoleh kejelasan tentang asal-usulnya, dasar hidupnya, tata cara hidupnya, dan menjadi jelas pula ke mana arah tujuan hidupnya.

6) Historisitas, Komunikasi/Interaksi dan Dinamika

Berbagai dimensi eksistensi manusia sebagaimana telah diuraikan terdahulu mengimplikasikan bahwa eksistensi manusia memiliki dimensi historisitas, komunikasi/interaksi, dan dinamika.

Historisitas. Eksistensi manusia memiliki dimensi historisitas, artinya bahwa keberadaan manusia pada saat ini terpaut kepada masa lalunya, ia belum selesai mewujudkan dirinya sebagai manusia, dan ia mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Historisitas memiliki fungsi dalam eksistensi manusia. Historisitas turut membangun eksistensi manusia. Sehubungan dengan ini Karl Jaspers menyatakan: “Manusia harus tahu siapa dia tadinya, untuk menjadi sadar kemungkinan menjadi apa dia nantinya. Masa lampaunya yang historis adalah faktor dasar yang tidak dapat dihindarkan bagi masa depannya” (Fuad Hasan, 1973). Manusia telah melampaui masa lalunya, adapun keberadaannya pada saat ini adalah sedang dalam perjalanan hidup, perkembangan dan pengembangan diri. Sejak kelahirannya, manusia memang adalah manusia, tetapi ia juga harus terus berjuang untuk hidup sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Karena itu, ia *“belum selesai” menjadi manusia, “belum selesai” mengaktualisasikan diri demi mencapai tujuan hidupnya.* Tujuan hidup manusia mencakup tiga dimensi, yaitu (1) dimensi ruang (di sini - di sana, dunia - akhirat); (2) dimensi waktu (masa sekarang - masa datang); (3) dimensi nilai (baik - tidak baik) sesuai dengan agama dan budaya yang diakuinya (M.I. Soelaeman, 1988). Adapun esensi tujuan hidup manusia tiada lain untuk mencapai keselamatan/kebahagiaan di dunia dan di akhirat, atau untuk mendapatkan ridlo Tuhan YME.

Komunikasi atau Interaksi. Dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, manusia berinteraksi/berkomunikasi. Komunikasi/interaksi ini dilakukannya baik secara vertikal, yaitu dengan Tuhannya; secara horizontal yaitu dengan alam dan sesama manusia serta budayanya; dan bahkan dengan “dirinya sendiri”. Demikianlah interaksi/komunikasi tersebut bersifat multi dimensi.

Dinamika. N. Drijarkara S.J. (1986) menyatakan bahwa manusia mempunyai atau berupa dinamika (manusia sebagai dinamika), artinya manusia tidak pernah berhenti, selalu dalam keaktifan, baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya. Dinamika mempunyai arah horisontal (ke arah sesama dan dunia) maupun arah transendental (ke arah Yang Mutlak). Adapun dinamika itu adalah untuk penyempurnaan diri baik dalam hubungannya dengan sesama, dunia dan Tuhan.

Manusia adalah subjek, sebab itu ia dapat mengontrol dinamikanya. Namun demikian karena ia adalah kesatuan jasmani-rohani (yang mana ia dibekali nafsu),

sebagai insan sosial, dsb., maka dinamika itu tidak sepenuhnya selalu dapat dikuasainya. Terkadang muncul dorongan-dorongan negatif yang bertentangan dengan apa yang seharusnya, kadang muncul pengaruh negatif dari sesamanya yang tidak sesuai dengan kehendaknya, kadang muncul kesombongan yang tidak seharusnya diwujudkan, kadang individualitasnya terlalu dominan atas sosialitasnya, dsb. Sehubungan dengan itu, idealnya manusia harus secara sengaja dan secara prinsipal menguasai dirinya agar dinamikanya itu betul-betul sesuai dengan arah yang seharusnya.

d. Eksistensi Manusia untuk Menjadi Manusia

Seperti telah dikemukakan di atas, manusia memiliki dimensi dinamika, sebab itu eksistensi manusia bersifat dinamis. Bagi manusia bereksistensi berarti meng-ada-kan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti merencanakan, berbuat dan menjadi. Permasalahannya, manusia itu bereksistensi untuk menjadi siapa? Eksistensi manusia tiada lain adalah untuk menjadi manusia. Inilah tugas yang diembannya. Tegasnya ia harus menjadi *manusia ideal* (manusia yang diharapkan, dicita-citakan, atau menjadi manusia yang seharusnya). Idealitas (keharusan, cita-cita/harapan) ini bersumber dari Tuhan melalui ajaran agama yang diturunkannya, bersumber dari sesama dan budayanya, bahkan dari diri manusia itu sendiri. Coba Anda rumuskan, gambaran manusia ideal menurut Tuhan atau agama yang Anda yakini; manusia ideal menurut masyarakat/bangsa dan budayanya; dan manusia ideal menurut Anda sendiri!

Manusia ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

2. Keharusan Pendidikan: Manusia sebagai Makhluk yang Perlu Dididik dan Perlu Mendidik Diri

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian terdahulu, eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam

perkembangan dan pengembangan diri. Ia adalah manusia tetapi sekaligus "belum selesai" mewujudkan dirinya sebagai manusia. Ini adalah *prinsip historisitas*.

Bersamaan dengan hal di atas, dalam eksistensinya manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal merupakan gambaran manusia yang dicita-citakan atau yang seharusnya. Sebab itu, sosok manusia ideal tersebut belum terwujud melainkan harus diupayakan untuk diwujudkan. Ini adalah *prinsip idealitas*.

Permasalahannya, bagaimana mungkin manusia dapat menjadi manusia? Untuk menjawab pertanyaan itu mari terlebih dahulu kita bandingkan sifat perkembangan hewan dan sifat perkembangan manusia. Perkembangan hewan bersifat *terspesialisasi/tertutup*. Contoh: kerbau lahir sebagai anak kerbau, selanjutnya ia hidup dan berkembang sesuai kodrat dan martabat ke-kerbau-annya (mengerbau/menjadi kerbau). Pernahkan Anda menemukan anak kerbau yang berkembang menjadi serigala? Mustahil bukan? Sebaliknya, perkembangan manusia bersifat *terbuka*. Manusia memang telah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia, misalnya: potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, potensi untuk dapat berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa, dsb. Namun demikian setelah kelahirannya, bahwa potensi itu mungkin terwujudkan, kurang terwujudkan atau tidak terwujudkan. Manusia mungkin berkembang sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya (menjadi manusia), sebaliknya mungkin pula ia berkembang ke arah yang kurang atau tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya (kurang/tidak menjadi manusia). Contoh: Dalam kehidupan sehari-hari, Anda pasti menemukan fenomena perilaku orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya, orang-orang yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma budaya masyarakatnya, dsb. Di samping itu Anda pun menyaksikan orang-orang yang berperilaku kurang/tidak sesuai dengan perilaku manusia yang seharusnya, baik menurut nilai dan norma agama maupun budayanya. Perilaku koruptor bak tikus kantor bukan? Contoh lain dikemukakan Anne Rollet, ia melaporkan bahwa sampai tahun 1976 para etnolog telah mencatat 60 anak-anak buas yang hidup bersama dan dipelihara oleh binatang. Tidak diketahui bagaimana awal kejadiannya, yang jelas telah ditemukan bahwa diantara ke-60 anak tersebut ada yang dipelihara oleh serigala, kijang, kera, serigala, dsb. Anak-anak tersebut berperilaku tidak sebagaimana layaknya manusia, melainkan bertingkah laku sebagaimana binatang yang memeliharanya. Mereka tidak

berpakaian, agresif untuk menyerang dan menggigit, tidak dapat tertawa, ada yang tidak dapat berjalan tegak, tidak berbahasa sebagaimana bahasanya manusia, dll. (Intisari, No.160 Tahun ke XIII, November 1976:81-86). Demikianlah, perkembangan kehidupan manusia bersifat terbuka atau serba mungkin. Inilah *prinsip posibilitas/prinsip aktualitas*.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa berbagai kemampuan yang seharusnya dilakukan manusia tidak di bawa sejak kelahirannya, melainkan harus diperoleh setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju kedewasaannya. Di satu pihak, berbagai kemampuan tersebut diperoleh manusia melalui upaya bantuan dari pihak lain . Mungkin dalam bentuk pengasuhan, pengajaran, latihan, bimbingan, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya yang dapat dirangkumkan dalam istilah *pendidikan*. Di lain pihak, manusia yang bersangkutan juga harus belajar atau harus *mendidik diri*. Mengapa manusia harus mendidik diri? Sebab, dalam bereksistensi yang harus meng-ada-kan/menjadikan diri itu hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Sebaik dan sekuat apa pun upaya yang diberikan pihak lain (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) untuk membantunya menjadi manusia, tetapi apabila seseorang tersebut tidak mau mendidik diri, maka upaya bantuan tersebut tidak akan memberikan kontribusi bagi kemungkinan seseorang tadi untuk menjadi manusia. Lebih dari itu, jika sejak kelahirannya perkembangan dan pengembangan kehidupan manusia diserahkan kepada dirinya masing-masing tanpa dididik oleh orang lain dan tanpa upaya mendidik diri dari pihak manusia yang bersangkutan, kemungkinannya ia hanya akan hidup berdasarkan dorongan instingnya saja.

Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan perlu mendidik diri. "*Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan*", demikian kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya (Henderson, 1959). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil studi M.J. Langeveld yang memberikan identitas kepada manusia dengan sebutan *Animal Educandum* (M.J. Langeveld, 1980).

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan, bahwa manusia adalah makhluk yang perlu didik dan perlu mendidik diri. Terdapat tiga prinsip antropologis yang menjadi asumsi perlunya manusia mendapatkan pendidikan dan perlunya manusia mendidik diri,

yaitu: (1) *prinsip historisitas*, (2) *prinsip idealitas*, dan (3) *prinsip posibilitas/aktualitas*.

3. Kemungkinan Pendidikan: Manusia sebagai Makhluk yang Dapat Dididik

Manusia perlu dididik dan perlu mendidik diri. Permasalahannya: apakah manusia akan dapat dididik ? Prinsip-prinsip Antropologis apakah yang melandasinya? Untuk menjawab permasalahan tersebut, Anda dapat mengacu kepada konsep hakikat manusia sebagaimana telah diuraikan terdahulu (point 1). Berdasarkan itu dapat ditemukan lima prinsip antropologis yang melandasi kemungkinan manusia akan dapat dididik, yaitu : (1) prinsip potensialitas, (2). prinsip dinamika, (3) prinsip individualitas, (4) prinsip sosialitas, dan (5) prinsip moralitas.

(1) Prinsip Potensialitas.

Pendidikan bertujuan agar seseorang menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, bermoral/berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya, dst.. Di pihak lain, manusia memiliki berbagai potensi, yaitu: potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, potensi untuk mampu berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa, dan potensi karya. Sebab itu, manusia akan dapat dididik karena ia memiliki potensi untuk menjadi manusia ideal.

(2) Prinsip Dinamika.

Ditinjau dari sudut pendidik, pendidikan diupayakan dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar menjadi manusia ideal. Di pihak lain, manusia itu sendiri (peserta didik) memiliki dinamika untuk menjadi manusia ideal. Manusia selalu aktif baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya. Ia selalu menginginkan dan mengejar segala hal yang lebih dari apa yang telah ada atau yang telah dicapainya. Ia berupaya untuk mengaktualisasikan diri agar menjadi manusia ideal, baik dalam rangka interaksi/komunikasinya secara horisontal maupun vertikal. Karena itu dinamika manusia mengimplikasikan bahwa ia akan dapat didik.

(3) Prinsip Individualitas

Praktik pendidikan merupakan upaya *membantu* manusia (peserta didik) yang antara lain diarahkan agar ia mampu menjadi dirinya sendiri. Dipihak lain, manusia (peserta didik) adalah individu yang memiliki ke-diri-sendirian (subyektivitas), bebas dan

aktif berupaya untuk menjadi dirinya sendiri. Sebab itu, individualitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

(4) Prinsip Sosialitas

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi/komunikasi) antar sesama manusia (pendidik dan peserta didik). Melalui pergaulan tersebut pengaruh pendidikan disampaikan pendidik dan diterima peserta didik. Telah Anda pahami, hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, ia hidup bersama dengan sesamanya. Dalam kehidupan bersama dengan sesamanya ini akan terjadi hubungan pengaruh timbal balik di mana setiap individu akan menerima pengaruh dari individu yang lainnya. Sebab itu, sosialitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

(5) Prinsip Moralitas

Pendidikan bersifat *normatif*, artinya dilaksanakan berdasarkan sistem norma dan nilai tertentu. Di samping itu, pendidikan bertujuan agar manusia berakhlak mulia; agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama, masyarakat dan budayanya. Di pihak lain, manusia berdimensi moralitas, manusia mampu membedakan yang baik dan yang jahat. Sebab itu, dimensi moralitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

Atas dasar berbagai asumsi di atas, jelas kiranya bahwa manusia akan dapat dididik, sehubungan dengan ini M.J. Langeveld (1980) memberikan identitas kepada manusia sebagai "*Animal Educabile*". Dengan mengacu pada asumsi ini diharapkan kita tetap sabar dan tabah dalam melaksanakan pendidikan. Andaikan saja Anda telah melaksanakan upaya pendidikan, sementara peserta didik belum dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, Anda seyogyanya tetap sabar dan tabah untuk tetap mendidiknya. Dalam konteks ini, Anda justru perlu introspeksi diri, barangkali saja terjadi kesalahan-kesalahan yang Anda lakukan dalam upaya pendidikan tersebut, sehingga peserta didik terhambat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Latihan:

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda rumuskan tentang: 1) hakikat manusia; 2) mengapa manusia perlu dididik dan perlu mendidik diri; dan 3) mengapa manusia dapat dididik.

Petunjuk Jawaban Latihan:

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali konsep asal usul manusia, wujud dan berbagai potensinya, serta berbagai dimensi eksistensinya. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu mengingat kembali prinsip-prinsip keharusan pendidikan. Adapun untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu mengingat kembali prinsip-prinsip kemungkinan pendidikan.

Rangkuman

Manusia adalah makhluk Tuhan YME, sebagai kesatuan badani-rohani manusia hidup dalam ruang dan waktu, memiliki kesadaran (*consciousness*), memiliki kesadaran diri (*self-awareness*), mempunyai berbagai kebutuhan, instink, nafsu, serta mempunyai tujuan. Manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki potensi untuk berbuat baik dan jahat; memiliki potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa), dan potensi untuk berkarya. Dimensi eksistensi manusia meliputi individualitas/personalitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan dan keberagaman. Adapun semua itu, mengimplikasikan dimensi historisitas, interaksi/komunikasi dan dinamika.

Perkembangan kehidupan hewan bersifat tertutup, sebaliknya perkembangan kehidupan manusia bersifat terbuka (mungkin mem manusia, mungkin kurang/tidak mem manusia). Sementara itu, manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia. Manusia akan dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan.

Manusia adalah makhluk yang perlu didik dan perlu mendidik diri. Prinsip antropologis sebagai asumsinya yaitu: 1) prinsip historisitas, 2) prinsip idealitas, dan 3) prinsip posibilitas/aktualitas.

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Adapun asumsi yang melandasinya adalah prinsip-prinsip antropologis sebagai berikut: 1) prinsip potensialitas, 2) prinsip dinamika, 3) prinsip sosialitas, 4) prinsip individualitas, dan 5) prinsip moralitas.

Tes Formatif 2

Jawablah semua soal di bawah ini dengan cara memberikan tanda silang pada salah satu identitas alternatif jawaban yang paling tepat.

1. Argumen kosmologis merupakan salah satu argumen filosofis yang mengakui bahwa manusia adalah

A. ciptaan Tuhan.	C. kesatuan badan-ruh.
B. hasil evolusi.	D. makhluk berbudaya.

2. Kita mengakui bahwa manusia adalah kesatuan badani-ruhani, hal ini sejalan dengan gagasan dari

A. E.F. Schumacher.	C. Plato.
B. Julien de La Mettrie	D. Rene Descartes.

3. Manusia memiliki subjektivitas, unik, dan otonom. Ini adalah karakteristik dimensi

A. keberbudayaan.	C. personalitas.
B. keberagamaan.	D. sosialitas.

4. Manusia pada dasarnya makhluk bermoral. Ia dapat membedakan antara perbuatan baik dan jahat, karena ia memiliki

A. insting.	C. Hawa nafsu.
B. perasaan.	D. kata hati.

5. Eksistensi manusia pada saat ini terpaut kepada masa lalunya, ia belum selesai mewujudkan dirinya sebagai manusia, dan mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Ini adalah makna dimensi

A. historisitas.	C. moralitas.
B. individualitas.	D. sosialitas.

6. Manusia selalu aktif meng-ada-kan diri kearah penyempurnaan diri. Ini adalah makna dimensi

A. komunikasi.	C. keberbudayaan.
B. dinamika.	D. keberagamaan.

7. Manusia adalah makhluk yang perlu dididik dan perlu mendidik diri. M.J. Langveld menyebutnya dengan istilah

A. animal educabile.	C. animal rasional.
B. animal educandum.	D. animal symbolicum.

8. Prinsip sosialitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik, sebab

A. manusia merupakan subjek yang unik dan bebas atau otonom.
B. manusia bergaul dengan sesamanya dan saling mempengaruhi.
C. manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan jahat.
D. manusia memiliki potensi cipta, rasa, karsa, dan karya.

9. Eksistensi manusia adalah untuk menjadi manusia. Ini tergolong kepada

- A. prinsip aktualitas.
- B. prinsip sosialitas.

- C. prinsip idealitas.
- D. prinsip potensialitas.

10. Berikut ini adalah prinsip-prinsip antropologis yang menjadi asumsi bahwa manusia perlu dididik, *kecuali*

- A. prinsip historisitas.
- B. prinsip idealitas.

- C. prinsip aktualitas.
- D. prinsip individualitas.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
- 80 % - 89 % = Baik.
- 70 % - 79 % = Cukup.
- < 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari Kegiatan Belajar 3. **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 3

PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dalam kegiatan belajar ini Anda akan mengkaji tiga permasalahan pokok, yaitu pengertian pendidikan berdasarkan lingkungannya, pengertian pendidikan berdasarkan pendekatan ilmiah dan pendekatan sistem, serta pengertian pendidikan berdasarkan pendekatan Antropologi filosofis (implikasi dari pandangan tentang hakikat manusia terhadap pendidikan). Kajian dalam pokok permasalahan pertama meliputi definisi dan karakteristik pendidikan dalam arti luas dan sempit. Kajian dalam pokok permasalahan kedua meliputi berbagai definisi atau konsep dalam ilmu-ilmu tertentu yang memiliki makna pendidikan, dan pengertian pendidikan berdasarkan pendekatan sistem. Adapun kajian dalam pokok permasalahan ketiga meliputi definisi serta karakteristik pendidikan sebagai humanisasi. Dengan demikian setelah mempelajari kegiatan belajar ini Anda akan dapat menjelaskan berbagai pengertian pendidikan, baik pengertian pendidikan berdasarkan lingkungannya, yaitu: pengertian luas dan sempit; berbagai pengertian pendidikan berdasarkan pendekatan ilmiah dan pendekatan sistem; serta pengertian pendidikan sebagai humanisasi.

1. Pengertian Pendidikan berdasarkan Lingkungannya

a. Pendidikan dalam Arti Luas

Dalam arti luas, *pendidikan adalah hidup*. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Contoh: Seorang anak tertarik dengan nyala api yang membara, ia memegangnya dan merasakan panas. Berdasarkan pengalaman itu, di hari-hari kemudian anak tersebut selalu berhati-hati apabila menghadapi atau menggunakan api. Contoh lain: Dengan maksud meningkatkan kualitas diri, mahasiswa menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi. Ketika terjadi suatu bencana alam, seseorang menyadari dosa-dosa yang telah diperbuatnya, segera bertaubat kepada Tuhannya, dan berupaya untuk tidak berbuat dosa lagi.

Berdasarkan contoh di atas Anda dapat memahami bahwa pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan manusia yang bersifat multi dimensi, baik dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dan budayanya, dengan alam, bahkan dengan

Tuhannya. Dalam hubungan yang bersifat multi dimensi itu pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, berbagai bentuk tindakan, dan berbagai peristiwa, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan. Sehubungan dengan ini Rupert S. Lodge menyatakan: *"In the wider sense, all experience is said to be educative Everything we say, think, or do, educates us, no less than what is said or done to us by other beings, animate or inanimate. In this wider sense, life is education, and education is life"* (Mohammad Noor Syam, 1984).

Dalam arti luas pendidikan berlangsung bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada penyekolahan (*schooling*) saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia. Pendidikan berlangsung di berbagai tempat atau lingkungan, baik di dalam keluarga, di sekolah maupun di dalam masyarakat. Sebab itu, Mortimer J. Adler (1982) menyatakan bahwa: *"education is lifelong process of which schooling is only a small but necessary part "*.

Disadari maupun tidak disadari pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti luas, tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar dan tidak ditentukan oleh pihak luar individu. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, jumlah tujuan pendidikan tidak terbatas. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup (Redja Mudyahardjo, 2001).

b. Pendidikan dalam Arti Sempit

Menurut Rupert S. Lodge: *"In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions"* (Mohammad Noor Syam, 1984). Dalam arti sempit, pendidikan dalam prakteknya identik dengan penyekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol.

Dalam arti sempit, pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal). Pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajaran (*instruction*) yang terprogram dan bersifat formal. Pendidikan berlangsung di sekolah atau di dalam lingkungan tertentu yang diciptakan secara sengaja dalam konteks kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Lamanya pendidikan untuk setiap individu bervariasi, mungkin enam tahun, sembilan tahun, dan bahkan mungkin kurang atau lebih dari itu sesuai dengan kesempatan dan kemampuan biaya yang dimilikinya. Pendidikan mempunyai titik terminal yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam pengertian sempit, tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar individu; tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu; tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat (Redja Mudyahardjo, 2001).

PERBANDINGAN PENGERTIAN PENDIDIKAN BERDASARKAN LINGKUPNYA

HAL	PENGERTIAN LUAS	PENGERTIAN SEMPIT
Definisi	Pendidikan adalah hidup	Pendidikan adalah <i>schooling</i> ; pengajaran formal yang terkontrol
Tujuan	Melekat dalam tujuan hidup individu, tidak ditentukan dari luar individu	Terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu; mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat; ditentukan oleh pihak luar individu
Peserta Didik	Siapapun	siswa/mahasiswa
Waktu	Kapanpun; sepanjang hayat	Waktu tertentu, terjadwal, memiliki batas akhir /terminal
Tempat	Di mana pun	Lembaga pendidikan formal dalam berbagai bentuknya
Pendidik	Tidak terbatas pada pendidik profesional (guru/dosen).	Pendidik profesional (guru, dosen, dsb).
Bentuk Kegiatan Pendidikan	Berbagai kegiatan, peristiwa dan tindakan, baik yang pada awalnya dimaksudkan untuk pendidikan maupun tidak.	Pengajaran di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol.

2. Pengertian Pendidikan berdasarkan Pendekatan Ilmiah dan Pendekatan Sistem

a. Pengertian Pendidikan berdasarkan Pendekatan Ilmiah

Ada berbagai konsep hasil studi berbagai disiplin ilmu yang dipandang memiliki makna pendidikan. Munculnya berbagai konsep tersebut disebabkan setiap disiplin ilmu memiliki objek studi yang spesifik berkenaan dengan manusia.

Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan dipandang identik dengan *sosialisasi* yaitu suatu proses membantu generasi muda agar mampu menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Emile Durkheim (Jeane H. Ballantine, 1985) bahwa: "*Education is the influence exercised by adult generations on those that are not yet ready for social life. Its object is to arouse and to develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states which are demanded of him by both the political society as a whole and the special milieu for which he is specifically destined.*" (Pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri anak sesuai dengan tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan oleh lingkungan khusus tempat ia akan hidup dan berada).

Berdasarkan pendekatan antropologi, pendidikan dipandang identik dengan *enkulturasi* atau pembudayaan, yaitu suatu proses dengan jalan mana seseorang menyesuaikan diri kepada suatu kultur masyarakat dan mengasimilasikan nilai-nilainya. Menurut Hansen enkulturasi mencakup "proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode perlambangan seperti bahasa dan seni, motivasi yang didukung oleh kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan menanggapi, ideologi dan sikap-sikap" (Imran Manan, 1989).

Berdasarkan pendekatan ekonomi, pendidikan dipandang sebagai *human investment* atau usaha penanaman modal pada diri manusia untuk mempertinggi mutu tenaga kerja sehingga mempertinggi produksi barang dan/atau jasa. Sedangkan berdasarkan tinjauan politik, pendidikan didefinisikan sebagai proses *civilisasi*, yaitu "suatu upaya menyiapkan warga negara yang sesuai dengan aspirasi bangsa dan negaranya" (Odang Muchtar, 1976).

Berdasarkan pendekatan biologi, pendidikan berarti proses *adaptasi*. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Horne bahwa pendidikan merupakan proses "penyesuaian diri yang terbaik dari seseorang manusia yang sadar terhadap lingkungannya" (Redja Mudyahardjo, 1995). Sedangkan menurut pendekatan psikologi, pendidikan identik dengan *personalisasi*, yaitu upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri.

Selanjutnya uraian berikut akan menjelaskan pengertian pendidikan berdasarkan tinjauan *pedagogik*. M.J. Langeveld dalam bukunya "*Beknopte Theoretische Paedagogiek*" (Simajuntak, 1980) mengemukakan: "Pendidikan dalam artinya yang hakiki, ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa". Pada bagian lain dalam bukunya tersebut, Langeveld juga menyatakan: "mendidik berarti melakukan tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan". Adapun menurutnya tujuan pendidikan itu adalah kedewasaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah *pendewasaan*, yaitu suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu anak atau orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan.

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa (pendidik) dengan orang yang belum dewasa (anak didik) di dalam suatu lingkungan. Karena pendidikan merupakan upaya yang disengaja, maka pendidik tentunya memiliki tujuan pendidikan. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik memilih isi pendidikan (pengaruh) tertentu, dan menggunakan alat pendidikan tertentu pula. Dengan demikian ada berbagai unsur yang terlibat dalam pendidikan. *Unsur-unsur pendidikan* yang dimaksud adalah:

- (1) Tujuan pendidikan.
- (2) Pendidik.
- (3) Anak Didik.
- (4) Isi Pendidikan (kurikulum).
- (5) Alat Pendidikan.
- (6) Lingkungan Pendidikan.

Menurut M. J. Langeveld, pendidikan baru terjadi ketika anak telah mengenal *kewibawaan*. Adapun syarat anak mengenal kewibawaan adalah kemampuan anak dalam memahami bahasa. Dengan demikian *batas bawah pendidikan* atau saat pendidikan dapat mulai berlangsung yakni ketika anak mengenal kewibawaan. Sedangkan *batas atas pendidikan* atau saat akhir pendidikan adalah ketika tujuan pendidikan telah tercapai, yaitu kedewasaan. Bila anak belum mengenal kewibawaan, pendidikan belum dapat dilaksanakan. Dalam keadaan anak seperti ini, yang dapat dilaksanakan adalah *pra pendidikan atau pambiasaan*. Sedangkan apabila anak telah mencapai kedewasaan,

yang mungkin terjadi adalah *bildung* atau pengembangan diri sendiri. Sehubungan dengan itu, dalam kegiatan pra pendidikan (pembiasaan) dan atau dalam praktek pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dengan anak yang belum dewasa, tanggung jawab pendidikan terletak pada diri pendidik. Sedangkan dalam *bildung*, tanggung jawab terletak pada orang dewasa yang melaksanakan *bildung* tersebut.

b. Pengertian Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem

Berdasarkan pendekatan sistem, *pendidikan* dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (mentransformasi input menjadi out put).

Sistem pendidikan merupakan salah satu sistem dari sejumlah sistem lainnya (seperti sistem ekonomi, sistem politik, dsb.) yang berada di dalam suatu *supra sistem* (masyarakat). Sistem pendidikan juga merupakan sistem buatan manusia yang bersifat *terbuka*, artinya sistem yang sengaja diciptakan manusia dengan mengambil input dari masyarakat dan memberikan out put-nya kepada masyarakat. Sebab itu, antara sistem pendidikan dengan sistem lainnya yang ada di dalam masyarakat akan saling mempengaruhi.

Menurut P.H. Coombs (Odang Muchtar, 1976), ada tiga jenis sumber input dari masyarakat bagi sistem pendidikan, yaitu :

- 1) ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang berlaku di dalam masyarakat;
- 2) penduduk serta tenaga kerja yang berkualitas;
- 3) ekonomi atau penghasilan masyarakat.

Dari ketiga jenis sumber input di atas itulah komponen-komponen sistem pendidikan dibangun, adapun komponen sistem pendidikan tersebut meliputi:

- 1) Tujuan dan prioritas.

Komponen ini berfungsi untuk mengarahkan semua kegiatan sistem.

- 2) Siswa atau peserta didik.

Komponen ini berfungsi untuk belajar atau menjalani proses pendidikan.

- 3) Pengelolaan atau management.

Komponen ini berfungsi mengkoordinasikan, mengarahkan dan menilai sistem pendidikan.

4) Struktur dan jadwal.

Komponen ini berfungsi mengatur waktu dan pengelompokan siswa menurut tujuan-tujuan tertentu.

5) Isi atau kurikulum.

Komponen ini berfungsi sebagai bahan atau apa yang harus dipelajari siswa.

6) Guru atau pendidik.

Komponen ini berfungsi membantu menyediakan bahan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk siswa.

7) Alat bantu belajar.

Komponen ini berfungsi agar KBM menjadi lebih menarik, bervariasi dan mudah.

8) Fasilitas.

Komponen ini berfungsi menyediakan tempat untuk terjadinya kegiatan belajar mengajar (KBM).

9) Teknologi.

Komponen ini berfungsi untuk memperlancar KBM.

10) Kontrol kualitas.

Komponen ini berfungsi membina sistem peraturan dan kriteria pendidikan.

11) Penelitian.

Komponen ini berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem, dan hasil kerja sistem.

12) Biaya.

Komponen ini berfungsi sebagai petunjuk tingkat efisiensi sistem pendidikan.

Menurut Rakhmat W., komponen siswa tergolong *raw input* (masukan mentah), sedangkan komponen lainnya seperti guru, kurikulum, dsb. tergolong *instrumental input* (Odang Muchtar, 1976). Input lain yang turut mempengaruhi sistem pendidikan adalah *environmental input* yang antara lain berupa faktor sosial budaya, keamanan lingkungan, dsb.

Di dalam sistem pendidikan berlangsung suatu proses pendidikan. Proses ini pada dasarnya merupakan interaksi fungsional antar berbagai komponen pendidikan dalam

rangka mencapai tujuan pendidikan atau mentransformasi *raw input* (siswa) menjadi *out put* pendidikan, adapun *out put* pendidikan adalah manusia terdidik.

3. Pendidikan sebagai Humanisasi

Melalui uraian pada bagian 1 dan 2 dalam kegiatan belajar 3 ini Anda telah mengkaji beberapa pengertian pendidikan. Dalam uraian berikut mari kita kaji lebih lanjut tentang pendidikan sebagai humanisasi yang merupakan implikasi gagasan filosofis tentang hakikat manusia terhadap pendidikan.

Definisi Pendidikan. Telah Anda pahami bahwa manusia adalah makhluk yang perlu dididik dan sebagai makhluk yang dapat dididik. Di pihak lain telah Anda pahami pula bahwa eksistensi manusia adalah untuk menjadi manusia. Inilah keharusannya, sebagaimana dinyatakan Karl Jaspers bahwa: *“to be a man is to become a man”* / ada sebagai manusia adalah menjadi manusia (Fuad Hasan, 1973). Adapun manusia akan dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan. Implikasinya maka *pendidikan tiada lain adalah humanisasi* (upaya memanusiakan manusia).

Sasaran Pendidikan. Konsep hakikat manusia sebagai kesatuan yang serba dimensi dan terintegrasi sebagaimana telah Anda pahami melalui kegiatan pembelajaran 2, mengimplikasikan bahwa sasaran pendidikan bukan aspek badaniahnya saja dari manusia, bukan pula aspek kejiwaannya saja. Sasaran pendidikan bukan aspek kemampuan berpikirnya saja, bukan hanya dimensi individulitasnya, atau dimensi sosialitasnya saja, dst. *Sasaran pendidikan hakikatnya adalah manusia sebagai kesatuan yang terintegrasi.* Jika tidak demikian, pendidikan tidak akan dapat membantu kita demi mewujudkan (mengembangkan) manusia seutuhnya. Contoh: Pada dasarnya setiap manusia telah menerima/mengecap pendidikan. Tetapi dalam kehidupan ini kita menemukan fenomena bahwa diantara orang-orang yang bermata dan bertelinga yang secara fisik adalah sehat, namun ternyata mereka tak “melihat” dan tak “mendengar”. Ada diantara kalangan orang pintar yang memiliki segudang ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi ternyata mereka hidup tidak/kurang bermoral, tidak/kurang berperasaan, dsb. Terdapat orang-orang yang hanya mementingkan dirinya saja tanpa peduli terhadap sesamanya. Terdapat pula orang-orang yang hidup terombang-ambing karena hanya mengikuti perkembangan masyarakat dan kebudayaannya saja, tanpa

memiliki kepribadian yang mantap. Terdapat orang-orang yang berkarya hanya untuk memuaskan nafsunya saja, atau hanya demi kehidupan dunianya saja tanpa arah tujuan untuk kehidupan akhira. Berbagai gejala itu dapat terjadi antara lain karena kesalahan konsep tentang hakikat manusia sehingga sasaran pendidikannya tidak berkenaan dengan manusia secara utuh.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan. Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualitas) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada padanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya/dicita-citakan (idealitas). Mengacu pada konsep hakikat manusia sebagaimana telah Anda pelajari dalam kegiatan pembelajaran 2, maka sosok manusia yang dicita-citakan atau yang menjadi tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagamaan, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas, dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi.

Sifat/karakteristik Pendidikan. Pendidikan diarahkan menuju terwujudnya manusia ideal, sebab itu *pendidikan bersifat normatif*. Implikasinya, sesuatu tindakan dapat digolongkan ke dalam upaya pendidikan apabila tindakan itu diarahkan menuju terwujudnya manusia ideal. Selain itu, materi dan cara-cara pendidikannya pun perlu dipilih atas dasar asumsi tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan yang diturunkan daripadanya. Apabila sebaliknya maka tindakan tersebut tidak dapat digolongkan sebagai upaya pendidikan. Contoh: (1) Guru melihat murid bernama X membuang sampah tidak pada tempatnya. Dengan tujuan agar si X mampu hidup bersih dan sehat, maka guru memberikan wejangan kepada si X supaya membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. (2) Guru membiarkan murid-muridnya menyontek pada waktu ujian. Tindakan guru pada contoh no (1) sesuai dengan nilai dan norma yang di anut, sebab itu merupakan upaya pendidikan. Sebaliknya, tindakan guru pada contoh no. (2) tidak sesuai dengan nilai baik yang kita anut dan melanggar norma, sebab itu tidak tergolong sebagai

upaya pendidikan.

Sebagai humanisasi, pendidikan mengandung pengertian yang sangat luas. Karena itu, berbagai pengertian pendidikan sebagaimana telah dikemukakan terdahulu hendaknya tidak dipahami secara parsial. Pendidikan hendaknya tidak direduksi menjadi sebatas pengajaran saja. Pengajaran memang tergolong ke dalam salah satu bentuk upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik, tetapi upaya ini terbatas hanya dalam rangka untuk menguasai dan mengembangkan pengetahuan semata. Pendidikan jangan direduksi menjadi sebatas latihan saja, sebab latihan hanya diarahkan dalam rangka menguasai keterampilan saja. Pendidikan jangan pula direduksi menjadi hanya sebatas sosialisasi, enkulturasi saja, personalisasi saja, *human investment* atau untuk menghasilkan tenaga kerja saja, dst. Sebagai humanisasi pendidikan seyogyanya meliputi berbagai bentuk kegiatan dalam upaya mengembangkan berbagai potensi manusia dalam konteks dimensi keberagamaan, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas, dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Sebab itu pula, pendidikan adalah bagi siapa pun, berlangsung di mana pun, melalui berbagai bentuk kegiatan, dan kapan pun (sepanjang hayat). Ini berarti pula bahwa pendidikan perlu dilaksanakan pada setiap tahap perkembangan manusia. Pentingnya pendidikan bukan hanya pada masa kanak-kanak saja, melainkan sejak dini hingga meninggal dunia.

Prinsip sosialitas mengimplikasikan bahwa pendidik mempunyai kemungkinan untuk dapat mempengaruhi peserta didik. Namun demikian, *humanisasi bukanlah pembentukan peserta didik* atas dasar kehendak sepihak dari pendidik. Peserta didik bukanlah objek yang harus dibentuk oleh pendidik. Alasannya, bahwa peserta didik hakikatnya adalah subjek yang otonom. Kita harus menyadari prinsip individualitas/personalitas ini. Sesuai dengan prinsip ini bahwa yang berupaya mewujudkan potensi kemanusiaan itu adalah peserta didik sendiri. Bahwa yang berupaya meng-ada-kan atau mengaktualisasikan diri itu hakikatnya adalah peserta didik sendiri. Sekuat apapun upaya yang dilakukan pendidik, apabila dilakukan dengan melanggar prinsip individualitas/personalitas dari peserta didik, maka upaya itu tidak/sulit untuk dapat diterima oleh peserta didik. Implikasinya, *peranan pendidik* bukanlah membentuk peserta didik, melainkan membantu peserta didik untuk mewujudkan dirinya dengan mengacu kepada semboyan *ingarso sung tulodo* (memberikan teladan), *ing madya*

mangun karso (membangkitkan semangat, kemauan), dan *tut wuri andayani* (membimbing/memimpin).

Sifat pendidikan yang normatif dan dimensi moralitas mengimplikasikan bahwa pendidikan hanyalah bagi manusia, tidak ada pendidikan bagi hewan. Manusia dididik untuk menjadi manusia yang baik, berperilaku baik atau berakhlak mulia. Di pihak lain, manusia memiliki potensi untuk mampu berbuat baik, ia dibekali kata hati untuk dapat membedakan perbuatan baik dan jahat. Sebab itu, manusia akan mungkin dididik untuk tujuan tadi. Sementara hewan tidak memiliki kemampuan untuk membedakan baik/tidak baiknya suatu perbuatan, tingkah laku hewan tidak dapat dinilai baik ataupun jahat. Sebab itu, istilah dan makna pendidikan tidak berlaku untuk hewan.

Latihan:

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda tuliskan kembali tentang: 1) perbedaan antara pendidikan dalam arti luas dan dalam arti sempit; 2) Definisi pendidikan menurut sudut pandang berbagai disiplin ilmu tertentu.; 3) asumsi yang menjadi alasan bahwa sebagai humanisasi pendidikan bukanlah *pembentukan* manusia.

Petunjuk Jawaban Latihan:

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali karakteristik pendidikan dalam arti luas dan dalam arti sempit. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu mengacu kepada konsep sosialisasi, enkulturasi, adaptasi, personalisasi, *human investment* dst. Adapun untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu mengacu kepada konsep tentang manusia sebagai subjek yang otonom (dimensi individualitas/personalitas).

Rangkuman

Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup, sedangkan dalam arti sempit identik dengan *schooling*. Kedua pengertian pendidikan tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Berdasarkan pendekatan ilmiah, ada beberapa konsep/istilah yang dipandang mengandung makna identik dengan pendidikan, yaitu: sosialisasi, enkulturasi, civilisasi, adaptasi, individualisasi/personalisasi, *human investment* dsb. Sedangkan menurut sudut pandang *pedagogik* pendidikan diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan orang dewasa dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaan (pendewasaan). Adapun berdasarkan pendekatan sistem, pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan terpadu dari berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya keragaman pengertian pendidikan merupakan bukti adanya berbagai pihak yang menaruh perhatian terhadap pendidikan, ini tiada lain mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam rangka eksistensi manusia. Tetapi berbagai pengertian pendidikan tersebut hendaknya tidak kita pahami secara parsial, berbagai pengertian tersebut pada dasarnya saling melengkapi mengingat pendidikan itu hakikatnya adalah humanisasi.

Tes Formatif 3

Jawablah semua soal di bawah ini dengan cara memberikan tanda silang pada salah satu identitas alternatif jawaban yang paling tepat.

1. Dalam arti sempit, pelaksanaan pendidikan identik dengan

A. learning.	C. schooling.
B. counseling.	D. training.

2. Karakteristik pendidikan dalam arti luas adalah
 - A. berbentuk kegiatan belajar-mengajar yang terkontrol dan formal.
 - B. dilaksanakan oleh siapapun dan berlangsung sepanjang hayat.
 - C. pendidikannya adalah tenaga profesional (guru atau dosen).
 - D. Tujuan pendidikannya dirumuskan pihak luar individu/peserta didik

3. Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan identik dengan

A. adaptasi.	C. sosialisasi.
B. enkulturasi.	D. personalisasi.

4. Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan orang dewasa dalam membantu anak agar mencapai kedewasaan. Ini adalah definisi pendidikan berdasarkan pendekatan
- | | |
|-----------------|----------------|
| A. antropologi. | C. andragogik. |
| B. psikologi. | D. pedagogik. |
5. *Raw input* (input mentah) bagi sistem pendidikan adalah
- | | |
|---------------|---------------|
| A. murid. | C. guru. |
| B. fasilitas. | D. kurikulum. |
6. Berdasarkan pendekatan sistem, interaksi antar komponen sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan merupakan
- | | |
|---------------------------------|------------------------|
| A. input lingkungan pendidikan. | C. proses pendidikan. |
| B. input alat pendidikan. | D. out put pendidikan. |
7. Menurut pendekatan sistem, komponen pendidikan yang berfungsi membantu menyediakan bahan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk siswa adalah
- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| A. guru/pendidik. | C. alat bantu belajar. |
| B. isi pendidikan/kurikulum. | D. pengelolaan/management. |
8. Eksistensi manusia adalah untuk menjadi manusia, manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan. Implikasinya hakikat pendidikan adalah
- | | |
|-----------------|-----------------|
| A. enkulturasi. | C. sosialisasi. |
| B. civilisasi. | D. humanisasi. |
9. Pendidikan bersifat normatif, sebab tujuan pendidikan diarahkan untuk terwujudnya manusia sesuai dengan
- | | |
|-------------------|----------------------|
| A. aktualitasnya. | C. potensialitasnya. |
| B. idealitasnya. | D. historisitasnya. |
10. Sebagai humanisasi, pendidikan bukan berarti *pembentukan* manusia (peserta didik) oleh manusia lainnya (pendidik). Sebab asumsinya bahwa manusia (peserta didik) itu adalah
- | |
|---|
| A. pribadi yang otonom dalam meng-ada-kan dirinya. |
| B. pribadi yang perkembangannya telah terspesialisasi |
| C. makhluk bermoral yang dapat membedakan baik dan jahat. |
| D. makhluk sosial yang dapat saling mempengaruhi. |

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
- 80 % - 89 % = Baik.
- 70 % - 79 % = Cukup.
- < 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari BBM 2. **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3 ini, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban**Tes Formatif 1:**

1. A. Landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan.
2. C. Alternatif jawaban A, B dan D merupakan contoh studi pendidikan.
3. D. Landasan preskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang dicita-citakan (ideal) yang dijadikan titik tolak pendidikan.
4. A. Alternatif jawaban B,C dan D merupakan contoh landasan preskriptif pendidikan.
5. B. Alternatif jawaban A, C dan D merupakan contoh landasan deskriptif pendidikan.
6. B. Landasan filosofis pendidikan, karena bersumber dari filsafat Pancasila.
7. D. Landasan yuridis pendidikan, karena bersumber dari UUD 1945.
8. D. Landasan psikologi pendidikan, karena bersumber dari psikologi.
9. A. Mengingat pendidikan bersifat normatif, maka agar dapat dipertanggungjawabkan pendidikan seharusnya tidak dilaksanakan hanya secara alamiah, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana.
10. C. Fungsi landasan pendidikan adalah sebagai titik tolak praktik dan studi pendidikan.

Tes Formatif 2:

1. A. Argumen kosmologis secara rasional membuktikan tentang adanya Tuhan sebagai Penyebab Pertama atau Pencipta adanya alam semesta, termasuk adanya manusia.
2. A. E.F. Schumacher adalah salah seorang filsuf yang mengakui manusia sebagai kesatuan badan-roh.
3. C. Karakteristik manusia sebagai person atau pribadi adalah memiliki subjektivitas, unik dan otonom dalam mengambil keputusan.
4. D. Kata hati berfungsi untuk membedakan baik atau tidak baiknya suatu perbuatan.
5. A. Dimensi historisitas.
6. B. Dimensi dinamika.
7. B. Langeveld menyebut manusia sebagai “animal educandum” artinya adalah hewan yang perlu dididik dan perlu mendidik diri.
8. B. Pengaruh pendidik akan dapat sampai dan diterima peserta didik adalah melalui pergaulan. Pergaulan dilakukan oleh manusia karena ia makhluk sosial.
9. C. Manusia idealnya harus menjadi manusia. Ini adalah prinsip Idealitas.
10. D. Prinsip antropologis sebagai asumsi bahwa manusia perlu dididik adalah: prinsip historisitas, prinsip idealitas, dan prinsip aktualitas.

Tes Formatif 3:

1. C. Dalam arti sempit, pelaksanaan pendidikan identik dengan *schooling*.
2. B. Alternatif jawaban A, C dan D adalah karakteristik pendidikan dalam arti sempit.
3. C. Dalam sosiologi konsep yang mengandung makna pendidikan adalah sosialisasi.
4. D. Dalam tinjauan pedagogik, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membantu anak agar mencapai kedewasaan.
5. A. Alternatif jawaban B, C dan D tergolong *instrumental input*.
6. C. Proses pendidikan.
7. A. Fungsi guru adalah membantu menyediakan dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.
8. D. Humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia.
9. B. Pendidikan diarahkan untuk terwujudnya manusia ideal.

10. A. Manusia adalah pribadi yang otonom untuk "meng-ada-kan" dirinya. Implikasinya pendidikan tidak boleh dipandang sebagai upaya pembentukan peserta didik sekehendak pendidiknya saja.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publishers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugroho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philosophers*, Barnes & Nobles, New York.
- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P., (1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.
- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Muchtar, O, (Penyunting), (1991), *Dasar-Dasar Kependidikan*, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan*

sebagai Suatu teori Pendidikan, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.

- Mudyahardjo, R., (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.Pendidikan*, Depdikbud.
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perplexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Titus, Harold, et all., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy., New York
- Van Peursen, C.A., (1982). *Tubuh-Jiwa-Roh.*, (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Van der Weij, P.A., (1988), *Filsuf-Filsuf Besar tentang. Manusia* (Terj.: K. Bertens), Gramedia, Jakarta.

Glosarium:

- **Antropologi Filosofis (Filsafat Antropologi)**, cabang filsafat (metafisika) yang mempelajari hakikat manusia.
- **Animal Educandum**, identitas atau sebutan yang diberikan M.J. Langeveld kepada manusia, yang berarti bahwa manusia adalah hewan yang perlu dididik dan perlu mendidik diri.
- **Animal Educabile**, identitas atau sebutan yang diberikan yang diberikan M.J. Langeveld kepada manusia, yang berarti bahwa manusia adalah hewan yang dapat dididik.
- **Asumsi**, gagasan, kepercayaan, prinsip, atau pernyataan yang diterima benar dan dijadikan titik tolak dalam berpikir dan atau bertindak.

- **Dinamika (dinamika manusia)**, manusia selalu aktif baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya untuk “menyempurnakan” diri dalam konteks hubungannya dengan alam, sesama, maupun Tuhan.
- **Eksistensi**, cara khas ber-ada-nya manusia di dunia.
- **Evolusionisme**, aliran metafisika (kosmologi) yang berpendirian bahwa alam semesta berkembang dari alam itu sendiri. Implikasinya bahwa adanya manusia di dunia pun sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri.
- **Etnolog**, ahli etnologi, ahli ilmu tentang masalah/unsur-unsur kebudayaan suku bangsa dan masyarakat suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.
- **Filsafat**, sistem pikiran (gagasan, teori) yang komprehensif tentang segala sesuatu yang bersifat mendasar sebagai hasil berpikir secara sistematis, kritis dan radikal.
- **Hereditas**, faktor bawaan manusia sejak kelahirannya; transmisi biologis karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya.
- **Historisitas**, yaitu keterpautan eksistensi manusia (pada saat ini) kepada masa lalunya, dan keterarahan ke masa depannya. Sebab itu manusia adalah makhluk yang belum selesai mewujudkan dirinya.
- **Implikasi**, yang termasuk atau tersimpul; keadaan terlibat. Berimplikasi berarti mempunyai implikasi atau hubungan keterlibatan. Di dalam logika biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan: jika – maka.
- **Kosmologi**, cabang filsafat (metafisika) yang mempelajari tentang hakikat alam atau kosmos.
- **Kreasionisme**, aliran metafisika yang berpendirian bahwa adanya alam semesta (termasuk manusia) adalah sebagai ciptaan/makhluk *Creative Cause* atau *Personality* (Tuhan).
- **Metafisika**, cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat realitas (kenyataan).
- **Mobilitas Sosial**, gerak naik turun individu atau kelompok dalam suatu hierarki atau tangga social; perpindahan status dalam stratifikasi social.
- **Mobilitas social vertical**, mobilitas ke atas atau ke bawah dalam stratifikasi social.
- **Nilai Moral**, sesuatu yang dipandang baik dan berharga oleh suara batin (kata hati) manusia berkenaan dengan perbuatannya.
- **Norma Moral**, kriteria atau ukuran perbuatan yang mana suara batin (kata hati) manusia mengharuskan untuk melaksanakannya.
- **Stratifikasi Sosial**, perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya.
